

PEMBENTUKAN JIWA MANUSIA MELALUI PESAN *TAUHJIDULLAH*

EnungAsmaya

IAIN Purwokerto

Abstract: Human being consists of two integrated elements, the spirit and the body. Both elements need supplies to achieve a condition of being “*taqwa*”, that is the willing to obey all the rules of God and avoid His prohibition. Through the spirit, a human being can generate either good or bad deeds. In order to have a spirit that always drives and guides human being to perform good deeds, it should be managed with *tauhjiddullah* da’wa message, which means admitting the Allah as the one and only God, either in the concept of creation (*rabb*), possession (*malik*), or dependency (*ilah*) of human being towards Him. Applying the principles will form healthy, sincere, and optimistic human spirit in facing the dynamics of life as well as being positive and happy in accepting one’s destiny. For that reason, *tauhjiddullah* message will form human spirit of good morality.

Keywords: Pesan *tauhjiddullah*, Jiwa yang tenang, Akhlak yang mulia

Abstrak: Manusia terintegrasi dari unsur jiwa dan raga. Kedua unsur tersebut membutuhkan makanan dan asupan agar terlahir manusia-manusia yang bertakwa. Melalui jiwa, manusia dapat menggerakkan perilakunya pada hal yang baik dan buruk. Agar jiwa senantiasa bergerak dan membimbing pada perilaku yang baik maka ia harus dikelola dengan pesan dakwah *tauhjiddullah*. *Tauhjiddullah* adalah meng-Esa-kan Allah SWT, baik dalam konsep penciptaan (*rabb*), pemilikan (*malik*) dan kebergantungan (*ilah*) manusia kepada-Nya. Dari ketiganya akan membentuk jiwa-jiwa manusia yang sehat, ikhlas, optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan. Senantiasa positif dan bahagia dalam menerima *sunatullah* yang telah menjadi ketetapan-Nya. Oleh karena itu, pesan *tauhjiddullah* menjadi pesan pembentuk jiwa manusia agar menjadi orang-orang yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pesan *tauhjiddullah*, Jiwa yang tenang, Akhlak yang mulia

PENDAHULUAN

Manusia adalah individu yang aktif yang senantiasa menerima segala rangsangan/stimuli yang menerpa.¹ Dalam kehidupannya, manusia dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor dalam dalam istilah ilmu psikologi disebut faktor personal, dalam istilah agama disebut *nafs*, dan dalam Bahasa Indonesia disebut jiwa. Karena itu ada yang memberi pengertian sama antara jiwa dan *nafs*, yakni bagian sisi dalam manusia.² Karena itu manusia juga memiliki sisi dalam dan luar yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Karena itu tanpa jiwa dengan fungsi-fungsinya, manusia dipandang tidak sempurna.³

Penciptaan manusia dengan dua unsur tersebut diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT, menghamba dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena melalui dua unsur tersebut manusia mampu menemukan kebenaran yang hakiki dan menjalani proses kehidupan sesuai dengan *sunatullah* dan ketetapan-Nya.

Hanya saja manusia sulit untuk istikomah⁴ dalam menjalankan tugas dan kewajiban kehambaannya. Karena itu banyak cara yang diperintahkan agama agar mampu mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu amalan yang dapat dilaksanakan adalah saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran agar tetap berada dalam jalan yang benar (*sirathil mustaqim*). Seruan itu biasa disebut dengan dakwah Islam atau *amar ma'ruf nahi munkar* dari segala gangguan dalam dan luar yang akan merusak kehambaan dan kepatuhan kepada-Nya.

Pesan dakwah yang relevan dengan misi dakwah tersebut adalah pengingatan tentang iman *tauhidullah* yang mengajarkan tentang jiwa-jiwa yang patuh pada kuasa Tuhan sebagai *rabb* (zat pencipta), sebagai *malik* (zat pemilik alam semesta) dan sebagai *illah* (zat tempat bergantung). Ajaran tauhid ini akan membentuk jiwa-jiwa manusia yang bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah SWT. Karena dalam jiwanya telah terpatri pengetahuan, keyakinan dan rasa membesarkan Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya. Manakala jiwa telah terbentuk dengan iman *tauhidullah* maka ia mampu mengendalikan perilaku manusia dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Kekuatan iman *tauhidullah* dalam membentuk jiwa manusia dan mengarahkan perilakunya semata-mata karena *tauhidullah* adalah pengetahuan dasar manusia mengenai hakikat Sang Pencipta, Sang Pemilik Allah SWT. Pengetahuan dasar ini juga sesuai dengan fitrah/kebutuhan manusia untuk beriman kepada-Nya. Karena itu bertauhid kepada Allah berarti membuat pondasi bangunan keagamaan dalam Islam. Untuk memiliki bangunan agama yang kuat

maka pondasinya juga harus kuat. Sebagaimana disampaikan Yunahar Ilyas, bahwa semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.⁵ Karena itu untuk membahas bagaimana pembentukan jiwa manusia melalui pesan *tauhidullah*, makalah ini mengangkat tema bahasan pembentukan jiwa manusia melalui pesan *tauhidullah*.

INTERAKSI ANTARA JIWA DAN PERILAKU MANUSIA

Jiwa adalah bagian batin manusia yang memiliki kekuatan dalam mengarahkan perilaku hidup manusia di dunia ini.⁶ Jiwa dalam bahasa Inggris disebut *psyche*, dan dalam Bahasa Arab disebut *nafs*. Bahasa Arab menggunakan term *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti: ruh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian.⁷ Jiwa bisa dilihat sebagai organ psikologis di mana azas dan hukumnya bisa dipelajari seperti yang dilakukan oleh jiwa. Dari sini kemudian dikenal ada orang sakit jiwa dan ada yang hanya terkena gangguan kejiwaan. Penanganan gangguan kejiwaan cukup dibawa ke psikiater atau konselor kejiwaan. Sedangkan jiwa (*nafs*) bukan hanya organ psikologis tetapi juga organ spiritual (aspek ruhaniah). Dalam hal ini *nafs* juga bisa dibedah anatomi spiritualnya dan disana terdapat bagian-bagian: *qalb* (hati), *'aql* (akal), *basirah* (hati nurani), *ruh* (nyawa), *syahwat* dan *hawa* (keinginan). Kualitas kejiwaan dalam perspektif ini disebut al-Qur'an secara bertingkat; *nafs zakiyah* (jiwa yang suci fitri), *nafs lawwamah* (jiwa yang sedang mencari jati diri), *nafs ammarah* (jiwa yang tidak sehat) dan *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang).

Aktivitas sehari-hari acapkali didasari dorongan-dorongan batin yang mendesaknya untuk berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan-dorongan bawah sadar. Dalam kesadarannya manusia menjadi “lemah” dan tidak berdaya untuk menolak dan akhirnya “menghamba”, turut serta dengan kehendak, dorongan dan arahan jiwa. Jiwa kadangkala menjadi alasan seseorang untuk berperilaku. Kepatuhan atas dorongan bawah sadar karena jiwa manusia berpotensi untuk mengendalikan manusia; apakah pada jalan yang baik atau sebaliknya. Karena itu tidak heran jika ada manusia yang berperilaku seperti hewan, malaikat dan setan. Ahmad Mubarak, menukil sebuah hadis, menyebutkan bahwa manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan dalam kualitasnya:

1. Manusia binatang, yakni mereka yang berhati tetapi hatinya tak berfungsi sebagai alat memahami, punya telinga tetapi tak berfungsi untuk

mendengarkan mana nasihat dan mana larangan, punya mata tetapi tidak berfungsi untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Mereka tak ubahnya binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi.

2. Manusia setan, yaitu mereka fisiknya manusia tetapi hatinya iblis. Mereka tidak berperikemanusiaan dan pula berperikebinatangan. Mereka merupakan perpaduan antara kecerdikan manusia dan kebuasaan binatang.

3. Manusia pilihan, yang selalu dalam naungan rahmat Allah SWT.⁸

Dalam psikologi, jiwa dihubungkan dengan tingkah laku manusia sehingga yang diselidiki oleh psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dan jiwa. Teori-teori psikologi baik psikoanalisa, behaviorisme, maupun humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.⁹ Tingkah laku manusia merupakan hasil dari interaksi jiwa dengan lingkungan yang telah terkompromi.

Dalam term al-Qur'an *nafs* sebagai sisi dalam manusia (jiwa) yang menggambarkan bahwa dibalik tubuh manusia ada potensi psikologis atau ruhaniah yang peranannya sangat signifikan dalam mengubah tingkah laku. Seperti dikutip Achmad Mubarak, dalam QS. Al-Hajj ayat 46, bahwa:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.”¹⁰

Secara operasional, *nafs* sebagai sisi dalam manusia juga bermakna sebagai penggerak tingkah laku. Jika *nafs* merupakan sistem sebutlah sistem *nafsani*, maka didalamnya ada berbagai subsistem yakni *qalb* (hati) yang berfungsi sebagai alat untuk memahami, *'aql* (akal) yang berfungsi sebagai alat untuk berpikir, (*problem solving*), ruh yang berfungsi menggerakkan seluruh sistem dan *basīroh* (*nurani*) yang merupakan *hotline* manusia dengan Tuhan.¹¹

Akal memiliki kecenderungan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, bahkan bisa menilai realitas untuk dikaji dan dikembangkan. Akal menjadi jembatan penghubung antara fakta-realitas dan dorongan bawah sadar manusia yang senantiasa mendesak untuk memberikan masukan dan pertimbangan kepada manusia. Akal mengantarkan manusia bersikap realistis dengan dinamika hidup; susah-senang, sehat-sakit, lapang-sempit, kaya-miskin. Melalui akal juga dapat mempertimbangkan ide-ide dan pikiran sesuai dengan kepantasan agama dan kesepakatan masyarakat. Mencarikan solusi (*problem solving*) atas problem batin dan sosial adalah ciri lain dari kemampuan akal yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Akal dalam bahasa psikologi disebut ego. Ego membantu manusia menemukan logika pikir kepantasan perilaku dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi manusia. Akal merupakan alat untuk berpikir, menerima, mengolah dan memutuskan perkara. Dalam proses berpikir manusia akan melibatkan indrawi/sensasi, pemaknaan/persepsi dan penyimpanan/memori yang bekerja secara sistematis dan saling berkait satu sama lain. Kesalahan sensasi akan mengakibatkan kesalahan makna dan kesalahan tersebut akan mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kebenaran. Karena itu akal juga berpotensi untuk salah, lemah dan menyimpang dari kebenaran agama atau norma masyarakat.

Unsur jiwa yang lain berupa nafsu *Id* yang memiliki unsur *eros* dan *thanatos*. *Eros* adalah unsur batin manusia yang berkecenderungan untuk membangun/menjaga, melindungi kehidupan manusia dan alam semesta. *Thanatos* adalah unsur batin manusia yang berkecenderungan untuk merusak/menyia-nyiakan atau meniadakan kehidupan alam semesta. Melalui *eros*, manusia menjadi seorang yang produktif, aktif dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan hidup. *Eros* ini akan mengantarkan manusia memenuhi kebutuhan dasar biologis, sosiopsikologis dan sosiogenis, sebagai *ethos* membangun yang bertujuan menjaga keberlangsungan hidup manusia dan seisinya.

Eros dalam *term* Islam disebut *nafsu mutmainnah*, nafsu yang telah mendapat hidayah/bimbingan dari Allah (*hudan min* Allah SWT). Melalui *nafsu mutmainnah* manusia dapat memenuhi hajat hidupnya sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat. Nafsu ini berkecenderungan menjaga kehidupan dan alam semesta dengan sebaik-baiknya untuk disyukuri, dikelola dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan manusia. Sebaliknya unsur nafsu yang tidak terbimbing disebut dengan hawa nafsu. Hawa nafsu ini dalam bahasa psikologi disebut *thanatos* yakni unsur batin yang berkecenderungan melakukan perbuatan yang menyimpang atau *nafsu al-lawwamah* dan *nafsu al-amarah*. Beberapa perbuatan yang bersumber dari kendali hawa nafsu atau *thanatos* berupa perbuatan merusak, membunuh, serakah, *hasud*, iri, kikir, sombong, melanggar nilai agama dan norma masyarakat.

Sisi batin manusia yang berkecenderungan menjaga nilai-nilai kesucian dan kebenaran disebut nurani (hati yang disinari cahaya Allah SWT) atau *superego* dalam *term* psikologi. Nurani ini menjadi jendela hati manusia untuk “mengawal” manusia memiliki nilai-nilai ketuhanan berupa; cinta-kasih, kebijaksanaan, keadilan, kesetiaan, kejujuran, keikhlasan, kebersamaan, optimisme, kemuliaan dan kepedulian. Potensi ini mengarahkan perilaku manusia yang unggul,

produktif, inisiatif dan bermartabat. *Nurani* memiliki kepekaan dalam menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standar nilai kebenaran dan kebaikan. Ia secara otomatis merasa sedih, marah, terhukum dan merasa bersalah manakala perilaku manusia mengikuti hawa nafsunya dan mengabaikan nuraninya. Sekalipun nurani memiliki kecenderungan yang positif namun dalam situasi tertentu ia juga “akan kalah”, tidak berkembang bahkan tidak mampu mengendalikan perilaku manusia untuk tetap berada pada jalan Tuhan.

Unsur batin tersebut melakukan interaksi, komunikasi, negosiasi bahkan saling berkompromi antara unsur satu dengan lainnya. Mereka akan “bertarung” guna menyampaikan misi dan kepentingan sesuai dengan peran tugas masing-masing. Mekanisme kerjanya acapkali tidak terlihat namun nyata adanya. Mereka akan menggiring perilaku manusia pada jalan yang baik, sehat, normal dan sesuai dengan nilai ketuhanan dan norma kesepakatan masyarakat. Namun juga dapat mengarahkan pada perilaku yang buruk, sakit, abnormal dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Karena itu unsur-unsur batin memiliki kehidupan yang dinamis yang senantiasa peka menerima segala stimuli/rangsang yang menerpa, untuk memberikan respon atas segala sesuatu yang menjadi stimulus/rangsang yang datang dari dalam atau luar dirinya dan disikapi mewakili pribadinya. Dijelaskan oleh Achmad Mubarak, bahwa:

“Jika hati manusia sering tidak konsisten, bisa membohongi diri sendiri dengan alasan yang dibuat-buat, maka nurani bersifat konsisten kepada kejujuran dan kebenaran. Dengan jaringan subsistem itu manusia bisa tergerak untuk melakukan sesuatu, dipengaruhi oleh subsistem mana yang paling dominan. Jika nuraninya mati, maka perilaku mungkin hanya sebatas nafsu syahwatnya.”¹²

Karena rumitnya mengendalikan jiwa-jiwa manusia, maka agama memerintahkan untuk saling mengingatkan dan menasihati manusia dalam kebenaran dan kesabaran (dakwah Islam). Dakwah Islam akan memberikan “makanan” yang sesuai dengan karakter dan sifat jiwa, agar jiwa lebih terampil dan tepat memberikan perintah kepada manusia dalam berbuat; meminimalisir dorongan-dorongan buruk dan memaksimalkan dorongan-dorongan positif. Karena dalam prosesnya, jiwa akan berhadapan dengan realitas yang juga kerap memberi stimuli untuk menjadi pertimbangan manusia dalam berperilaku.

DAKWAH

a. Hakikat Dakwah

Dakwah secara bahasa (etimologi) diartikan ajakan, seruan, undangan dan panggilan.¹³ Arti ini diambil dari *term* bahasa (etimologis), dakwah berasal dari

kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, mengundang. Dakwah juga diartikan dengan pemindahan pesan dari *da'i* kepada *mad'u*. Dengan tujuan untuk penyampaian ajaran agama Islam berjalan dengan efektif. Dakwah efektif adalah istilah yang menerangkan tentang keberhasilan proses dakwah seseorang yang telah dilewatinya. Kalau meminjam istilah ilmu komunikasi, "bagaimana tanda-tanda komunikasi yang efektif?" Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagaimana dikutip Jala-luddin Rakhmat, paling tidak, menimbulkan lima hal: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan".¹⁴

Agar dakwah efektif, maka *da'i* dapat mengetahui, memahami, bersikap positif, dan berbuat bertindak berdasarkan ajaran Islam. Misi agama Islam tidak dilakukan dengan ancaman dan tekanan tetapi dengan hati dan kesadaran. Karena itu dakwah seringkali lekat dan dekat dengan istilah Islam yang *rah-matan lil alamin*.¹⁵

Bicara dakwah pastinya akan bicara mengenai ajaran yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an, hadis Nabi SAW, dan pendapat para ulama. Dakwah adalah aktivitas dengan meramu pesan-pesan suci itu dengan baik dan benar. Karena dakwah secara istilah seperti dikutip oleh Munzier dkk, dari pendapat Bakhial Khauli sebagai satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.¹⁶ Menurut pendapat Syeikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷ Hal ini senada dengan M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat.¹⁸

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang dakwah harus lebih berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tetap berpegang pada prinsip keagamaan seperti menguasai doktrin, ritual, *experience* dan konsekuensi sebagai seorang penganut agama. Tujuannya agar jalan yang ditempuh umat Islam tetap terbimbing dengan rambu-rambu dalam agama.

b. Dai

Dai menjadi aktor dalam pelaksanaan dakwah. Ia memiliki peran sebagai penyeru dan pengundang *mad'u* ke jalan Islam. Agar perannya efektif maka *da'i* harus bersungguh-sungguh untuk memiliki tiga hal penting yang melekat adalah sebagai berikut: ¹⁹

Pertama, good ethos atau *good logos*. *Good ethos* adalah cakap dan cerdas dengan materi yang disampaikan, bagus penyampaianya, masuk akal dan memuaskan dahaga intelektual *mad'u*. Dalam ikhtiar tersebut, dai akan dinilai dan dipersepsikan sebagai seorang yang ahli di bidang agama (*expert*). Namun demikian penilaian atas keahlian dai akan bersifat relatif berbeda sesuai dengan situasi sosial dan personal *mad'u* yang menilai. ²⁰

Kedua, good will. *Good will* adalah sikap dan emosi yang baik saat ia menjalani proses sebagai seorang dai. Sikap ini perlu dibangun oleh dai sebagai upaya mempersiapkan mental dengan tugas dan perannya sebagai seorang dai. Sikap itu berupa optimis, sabar, bijaksana, tegar, adil, jujur, ikhlas, berkhidmat, dan sungguh-sungguh (berdedikasi dengan profesi yang dijalankan). Dengan demikian, diharapkan akan lahir jiwa *da'i* yang tenang dan menyenangkan (*mutmainnah*) seperti sikap terbuka, dinamis, aktif, energik, ceria, hangat, akrab, positif, kreatif, inovatif dan terasa lebih dekat.

Ketiga, good moral character, artinya seorang dai harus mensyaratkan dirinya sebagai seorang yang memiliki moral, sifat dan sikap yang mulia; jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), adil, rendah diri, peduli dengan sesama dan hidup sederhana.

Sebagai seorang dai ia juga akan berusaha memperhatikan aspek-aspek lain yang turut menentukan keberhasilan proses dakwah. Karena itu ia akan memainkan perannya agar menarik (atraksi) perhatian *mad'u*. ²¹ Ada beberapa cara yang bisa dilakukan misalnya:

1. Menampilkan daya tarik fisik (tampil dengan tampilan fisik yang menarik; rapi, sopan, ganteng, cantik, manis, wangi, pantas, sesuai dengan situasi dan kondisinya namun tetap tidak berlebihan). Tampilan fisik akan membantu kesan *mad'u* kepada sang dai. Kesan itu adalah awal pertama *mad'u* bertemu dengan dai, selanjutnya dai akan melakukan pemindahan pesan (*transfer message*) ke dalam bawah sadar *mad'u*. Untuk sampai pada proses internalisasi pesan, ²² maka dai harus membangun kesan yang positif. Karena itu tampilan fisik menjadi strategi awal seorang *da'i* agar diterima kehadirannya.

2. Membangun dan menciptakan kesamaan antara dai dan *mad'u*. Kesamaan seorang dai dengan *mad'u* akan menyebabkan ikatan batin. Apabila

batin telah terikat, akan mengakibatkan ketertarikan diri satu sama lain. mereka akan saling mendengarkan, saling menghormati dan tertarik satu sama lain. Oleh karena itu, agar seorang dai diterima keberadaannya maka ia dapat menyampaikan bukti-bukti kesamaannya kepada *mad'u*. Beberapa contoh yang bisa disampaikan kepada *mad'u* adalah: menyampaikan adanya kesamaan bahasa, daerah asal atau suku, hobi, minat atau tokoh idola.²³

3. Memiliki kekuasaan/otoritas. Sebuah kewajaran seseorang akan menyenangi orang lain yang memiliki posisi dan peran penting di masyarakat dengan harapan apa yang menjadi kebutuhan dan harapannya tercapai melalui orang tersebut. Kekuasaan dimaksud adalah: kekuasaan koersif (kekuasaan yang melahirkan/memutuskan *reward and punishment*), kekuasaan legal (kekuasaan yang akan memberikan/menetapkan aturan dan kebijakan), kekuasaan rujukan (kekuasaannya berupa pendapat, sifat, sikap dan perbuatannya menjadi anutan dan tuntunan), kekuasaan keahlian (kekuasaan yang dimilikinya karena ia telah memiliki keahlian pada bidang garapan yang dijalankannya) dan kekuasaan informasional (kekuasaan karena ia dianggap memiliki otoritas mengenai informasi tertentu).²⁴

c. Pesan Dakwah

Pesan diartikan sebagai materi yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Pesan dapat mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan sang pengirim pesan. Hal ini disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa: *"Kini ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara perkasa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan Anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan...dapat membuat Anda gembira dan sedih...."*²⁵ Memberi pesan membutuhkan kemampuan berbahasa, karena berbahasa adalah keterampilan dalam menerima, mengelola pesan, mengeluarkannya menjadi sebuah informasi. Karena itu berbahasa erat kaitannya dengan kemampuan berpikir seseorang dalam menyatupadukan antara pikir dan pesan yang dikeluarkan, sehingga pesan itu akan memiliki pengaruh pada pendengar atau pembacanya.

Dalam proses dakwah seorang dai harus memperhatikan kemasan pesan yang disampaikan baik melalui bahasa lisan, tulisan (*verbal*) dan perbuatan (*non-verbal*). Kemasan pesan yang bisa dilakukan dai adalah dengan memberikan imbauan rasional, informasi, edukasi, motivasi, rekreasi, dan persuasi sehingga pesan yang disampaikan dapat menghunjam ke dalam pikir, hati, rasa, dan perbuatan *mad'u*.²⁶

Dalam menyampaikan pesan lisan atau tulisan, *da'i* akan memperhatikan aspek tata bahasa (linguistik) yang telah diatur dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Ejaan dimaksud seperti: fonologis (huruf dan kata yang disampaikan terdengar dan tertulis jelas), sintaksis kalimat (hubungan kata dalam kalimat jelas subjek, predikat, objek dan keterangan serta pokok kalimat yang disampaikan) dan semantik kalimat (makna kata dan kalimat yang disampaikan). Aturan tersebut bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti, difahami, disenangi dan bisa dilaksanakan dengan baik oleh *mad'u*.

Untuk menyempurnakan pesan yang disampaikan, maka *da'i* pun bisa menggunakan bahasa non-verbal sebagai pesan dakwahnya. Pesan non-verbal berfungsi sebagai berikut:

1. *Repetisi*, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. *Substitusi*, menggantikan lambang-lambang verbal.
3. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal dan menggantikan pesan verbal dengan pesan lain.
4. *Komplemen*, melengkapi dan menyempurnakan pesan non-verbal.
5. *Aksentuasi*, menegaskan dan mengarisbawahi pesan verbal.

Dalam penyampaian pesan non-verbal, *dai* akan menggunakan pesan tersebut sebagai pelengkap, penjelas, bahkan penguat dari pesan verbal.²⁷ Pesan non-verbal biasanya terjadi dalam beberapa bentuknya, seperti: bahasa tubuh (kinestetis), teknis dan cara bicara (paralinguistik), aksesoris dan perhiasan yang dikenakan (artifaktual), serta proksemik (jarak dan pola kedekatan).²⁸ Bentuk-bentuk tersebut memiliki manfaat dalam menyampaikan pesan diri kepada orang lain; sesuai dengan misi pesan yang akan disampaikan.

Efektivitas menyampaikan pesan juga ditentukan oleh metode dakwah yang dilaksanakan. Ada beberapa metode dakwah yang dilakukan, yakni melalui kekuasaan (*yadun*), lisan dan hati. Ada juga yang berpendapat dengan *hikmah*, *mauizh hshannah* dan *mujadalah*. Di sisi lain, ada yang menyebutkan bahwa metode dakwah itu adalah ceramah, diskusi, dan drama. Metode adalah teknis dan cara yang dilakukan seseorang. Karena itu, kriteria menetapkan metode dakwah disesuaikan dengan sasaran dakwah yang dihadapi serta kemampuan *dai* yang menjalankan proses dakwah dimaksud.²⁹

TAUHIÐULLAH

Konsep tauhid acapkali disamakan dengan konsep iman dan akidah.³⁰ Ketiganya menyoal tentang keyakinan kepada dzat Tuhan yang tidak ada

keraguan di dalamnya. Namun, ada yang mengartikan tauhid adalah tema sentral dalam iman dan akidah.³¹ Iman secara bahasa percaya, yakin, pengetahuan yang pasti. Ada juga yang memberi arti iman adalah *at-tasdiq* (membenarkan dalam hati) dan *i'tiqad*. Menurut istilah ulama salaf (termasuk Imam Ahmad, Malik, dan Syafi'i), iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh.³² Akidah berasal dari Bahasa Arab, 'aqada, ya'qidu, aqdan, aqidatan yang berarti ikatan, perjanjian, hubungan dan kokoh.³³ Setelah menjadi *aqidah* berarti keyakinan.³⁴ Yunahar Ilyas, mengutip beberapa pengertian mengenai aqidah, sebagai berikut:

Pertama, aqidah adalah *"Ikatan yang terbuhul (tertanam) kuat dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian."*³⁵

Kedua, menurut Hasan al-Bana, bahwa aqidah *"Sebagai beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan."*³⁶

Ketiga, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah: *"Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipraktikkan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu."*³⁷

Ketiga konsep ini menurut Yunahar Ilyas, menyoal pada ruang lingkup di bawah ini:

*"Pertama, illahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kedua, nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan lain sebagainya. Ketiga, ruhaniyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya. Keempat, sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan as-sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya."*³⁸

Atau dalam literatur lain objek kajian ketiganya merujuk pada *arkanul iman*³⁹ adalah: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat (termasuk pembahasan makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis dan Setan), iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah.

Di antara objek kajian iman dan aqidah yang utama dan pertama dikaji oleh seorang muslim adalah keimanan kepada Allah atau disebut dengan kajian tauhid. Pengertian tauhid berasal dari *wahh̄da*, *yuwahh̄du*, *tauhiḍan* yang artinya mengesakan (satu, tidak dapat dibagi).⁴⁰ Dalam agama Islam yang harus di-esa-kan dan di sucikan dari persekutuan bentuk apapun adalah Allah SWT. Karena Allah SWT adalah zat yang satu tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak disepadankan dengan apapun. Ia Maha Tinggi dengan zat-Nya karena itu ia disebut pencipta (*khaḥik*) sedangkan yang diciptakan disebut makhluk. Konsep meng-esa-kan Allah bermuara pada empat hal: 1. *Rubbubiyah*, 2. *Ulubiyah*, 3. *Asma²-sifat* dan 4. Hukum-Nya.⁴¹ Hal senada disampaikan oleh Yunahar Ilyas, bahwa esensi iman kepada Allah SWT adalah *tauhid* yaitu mengesakan-Nya baik dalam zat, sifat, *asma² wa-siffat*, maupun *af'ak*.⁴²

Secara sederhana, tauhid dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan, yaitu *tauhiḍ rubbubiyah*, *tauhiḍ mulkiyah* dan *tauhiḍ ilahiyah*.⁴³ *Tauhiḍ rubbubiyah* berasal dari kata *rabb* yang artinya menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, menyelesaikan perkara, dan lain-lain.⁴⁴ Jadi, kata *rabb* bisa diartikan pencipta, pembuat, pemberi rezeki dan mengelola atau merawat. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah SWT adalah *rabb* (sang pencipta) adalah; QS. 2:21, QS. 2:22, QS. 35:11.⁴⁵

Tauhiḍ mulkiyah berasal dari kata *maḥik* yang berarti raja, pemilik dari sesuatu yang dimiliki-Nya.⁴⁶ Allah SWT menjadi pemilik atas apa yang diciptakan-Nya (mahluk). Mahluk diciptakan di dunia ini agar melakukan pengakuan bahwa apa yang dimilikinya selama di dunia kecuali hanya meminjam kepada yang memilikinya yakni Allah SWT. Ia memiliki wewenang dan kekuasaan atas alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya (*iradah*); ada dan tiada menjadi kehendak-Nya. Ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT adalah zat mulkiyah adalah dalam QS. 5:120, QS.2: 107, QS.2: 257.⁴⁷

Tauhiḍ ilahiyah berasal dari kata *ilah* yang berarti tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah.⁴⁸ Allah SWT sebagai *ilah* akan memberi ketenangan, lindungan, ketenteraman dan cinta kepada makhluknya. Ia akan menjadi tempat untuk mendapat ketenangan, lindungan, ketenteraman dan cinta bagi setiap makhluk yang bersandar dan meminta kepada-Nya. Ayat yang menjelaskan mengenai tauhid *ilahiyah* ini dalam QS. 13:28, QS. 2:67, QS.2:165.⁴⁹

Ketiga konsep tauhid mengantarkan seseorang pada keimanan yang konsisten pada satu kalimat *tahlīk (la-ilaha illa Allah)* tidak ada tuhan selain Allah. Kalimat *tahlīk* ini mengantarkan muslim untuk menuhankan Allah SWT

dalam hidup dan kehidupan baik dalam hati, lisan dan perbuatan. Ia akan ikhlas membimbing hati, lisan dan perbuatannya untuk selalu mengarahkan hati, lisan dan perbuatannya pada dzat satu Allah SWT. Ia tidak akan merasa sombong dengan menjalani hidup di dunia karena semuanya adalah kuasa-Nya, milik-Nya dan Dia adalah sandaran hidupnya.

PESAN *TAUHIÐULLAH* MENJADI PEMBENTUK MENTAL MUSLIM

Ada beberapa aspek yang menjadi fokus bahasan dalam pesan *tauhidullah*. *Pertama*, aspek *rubbubiyah*, *kedua* aspek *mulkiyah* dan *ketiga* aspek *ilahiyyah*. Ketiga aspek ini mengajarkan tentang keharusan manusia untuk meyakini bahwa Allah SWT adalah zat pencipta alam semesta (*rabb*), pemilik alam semesta (*malik*) dan alam semesta bergantung kepada-Nya (*ilah*).

Dalam aspek lain, pesan *tauhidullah* juga mengajarkan untuk beriman bagian dari rukun iman (*arkanul iman*), berupa: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadḥ* dan *qadar* atau takdir.

Dari gambaran di atas, maka pesan *tauhidullah* adalah pesan yang mengajarkan jiwa manusia untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya orientasi dan tujuan dalam kehidupan. Mengajarkan tentang ikhlas untuk meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang Maha Kuasa (*al-Kohḥar*), yang Maha Lembut (*al-Latīf*), dan Maha Melindungi (*al-Muḥaimin*) serta mengakui, menyadari dan menerima bahwa manusia adalah makhluk yang lemah. Karena itu akan terbentuk jiwa-jiwa yang tawadu' di hadapan Allah SWT dengan sungguh-sungguh menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (*taqwa*).

Karena manusia adalah makhluk yang bertauhidullah, maka ia akan selalu meyakini dalam jiwanya bahwa keberadaannya bersifat sementara, tidak abadi dan *fana* serta meyakini dengan sebenar-benarnya ilmu bahwa Allah SWT bersifat abadi. Karena itu akan terbentuk jiwa-jiwa yang pasrah untuk selalui menerima segala *sunatullah* dan ketetapan-Nya yang telah menjadi bagian dalam hidupnya. Dengan berbagai profesi apapun; pedagang, pegawai, sopir, masinis, petani, ibu rumah tangga dan lain sebagainya, serta dalam kondisi apapun; sempit, sakit dan pahit, jiwa manusia akan selalu bertahmid. Dan dalam kondisi sehat, lapang dan berkecukupanpun akan selalu bertasbih dan beristigfar menyebut nama-Nya.

Pesan *tauhidullah* juga memberikan arahan dan bimbingan kepada jiwa manusia untuk selalu bersih dari segala penyakit hati, menjauhkan dari jiwa-jiwa yang sakit (*takhalli*) dan menumbuhkan jiwa-jiwa yang sehat (*tahalli*). Hal itu terjadi karena ajaran dalam *tauhidullah* adalah meyakini kekuatan Allah SWT di atas kekuasaan yang dilimpahkan-Nya kepada manusia dan makhluknya. Dengan pengetahuan tersebut akan terbentuk jiwa-jiwa manusia yang lebih produktif, kreatif dan dinamis dalam mengisi kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan akhirat.

Melalui pesan *tauhidullah*, maka ajakan untuk bergantung kepada Allah SWT akan mudah diterima oleh jiwa-jiwa manusia. Hal ini sesuai dengan fitrahnya, bahwa manusia akan membutuhkan zat atau kekuatan lain yang mampu menutupi segala kekurangannya. Manusia akan bersandar kepada zat Allah SWT dalam menghadapi kehidupan dan manusia akan mendapatkan kedamaian manakala bersandar kepada-Nya. Dalam ajaran *tauhidullah*, menegaskan bahwa Allah SWT selalu membukakan waktu dan kesempatan kepada jiwa-jiwa manusia untuk mengadu, bercerita bahkan untuk meminta apapun (*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*). Tidak terkecuali waktu *maktubah* yang telah diwajibkan kepada umat Islam seperti sholat lima waktu.

Kesanggupan manusia untuk menjalankan *tauhidullah* dalam kehidupan sehari-hari karena manusia juga meyakini kebenaran dari ajaran-ajaran *tauhidullah* yang telah disampaikan oleh malaikat yang suci yang dikirimkan melalui para rasul Allah SWT yang suci, dengan ajarannya yang suci pula berupa kitab-kitabnya. Karena itu manusia yang bertauhid yang suci dari segala syirik (mendudukan Tuhan) dan kemunafikan akan dengan mudah menerima ajaran yang suci pula, yakni *tauhidullah*.

KESIMPULAN

Jiwa-jiwa yang tenang (*nafsu mutmainnah*) akan diperoleh oleh setiap muslim manakala ia mengorientasikan jiwa dan raganya kepada konsep *tauhidullah*. Ia akan menyadari bahwa Allah dzat sebagai *rabb* (pencipta) maka ia tidak akan ada kesombongan di hatinya, tidak akan memiliki sifat egois, merasa dirinya paling hebat, merasa paling super dan lain sebagainya. Ia juga akan menyadari bahwa Allah *malik* (pemilik) alam semesta, maka ia tidak akan kikir, serakah dan menghalalkan segala cara dengan tidak memperhatikan rambu-rambu baik dan buruk. Muslim juga akan menjadikan Allah SWT sebagai *Ilah* (dzat yang damai) muslim senantiasa merasa damai, tenang dan sejahtera dengan-Nya, bahkan ia menjadi seorang yang produktif, aktif, inistif.

CATATAN AKHIR

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: RemajaRosda Karya, 1995), hlm. 37.

²Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan Dengan Bertasawuf Pendakian Menuju Allah*, cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 257.

³*Ibid.*, hlm. 260.

⁴Said Hawa, *Pendidikan Spiritual (terj Tarbuyatuna wa Ruhhiyyah)*, cet. 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. xxxvi.

⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 10.

⁶Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf Pendakian Menuju Allah*, cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 31.

⁷Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan*, hlm. 71 atau lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Dar al-Ma'arif, tt), VI: 4500-1.

⁸Mubarak, *Meraih Kebahagiaan*, hlm. 88.

⁹Teori psikoanalisa menempatkan keinginan bawah sadar sebagai penggerak tingkah laku. Behaviorisme menempatkan manusia sebagai makhluk yang tak berdaya menghadapi lingkungan sebagai stimulus, sedangkan teori psikologi humanisme sudah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan baik dalam merespon lingkungan. Mubarak, *Meraih Kebahagiaan*, hlm. 72. Lihat Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983), cet. Ke-1, hlm. 9-26.

¹⁰Mubarak, *Meraih Kebahagiaan*, hlm. 50.

¹¹*Ibid.*, hlm. 81.

¹²*Ibid.*

¹³Al-Bayanuni, *al-Madkhal ila ilmi da'wah*, tth, hlm. 10.

¹⁴Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 13.

¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 9-25.

¹⁶Munzier Suparta dan Harjani Hefni (editor), *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003, cet. Ke-1, hlm. 7. Lihat Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Kairo: Nur Niaga SDN.BHD, 1996, Cet. Ke-1, hlm. 5.

¹⁷Suparta dan Hefni (ed.), *Metode*, hlm. 7.

¹⁸M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), cet. Ke-XI, hlm. 194.

¹⁹Dai adalah orang yang menyeru kepada kabaikan dan mencegah kemunkaran. dalam term ilmu Psikologi komunikator, dai adalah komunikator yang memiliki rambu-rambu untuk diperhatikan agar menjadi komunikator yang efektif.

²⁰Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal; kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inhern dalam dalam diri komunikator; kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 257.

²¹ Atraksi dai dibangun beberapa faktor personal; kesamaan karakteristik persona, tekanan emosional, harga diri yang rendah, isolasi sosial. Dan beberapa faktor sosial; daya tarik fisik, ganjaran, familiarity, kedekatan, kemampuan. *Ibid.*, hlm. 111-7.

²² Internalisasi pesan adalah pengendapan pesan dalam bawah sadar sebagai sesuatu yang harus disimpan dengan baik. Karena itu untuk sampai pada internalisasi pesan biasanya seseorang sudah bersikap positif dengan pesan yang diterimanya. Istilah lain dalam dunia pendidikan disebut dengan *learning to be* (belajar menjadi).

²³ Kesamaan menjadi alasan atraksi seseorang kepada yang lain. hal itu bisa dilakukan dengan mengedepankan adanya kesamaan antara aku dan kamu. Apakah bahasanya, sukunya, hobinya, agamanya, organisasinya dan sebagainya. Disampaikan Jalaluddin bahwa; “Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam sikap, nilai-nilai, keyakinan, tingkat sosio-ekonomis, agama, ideologi, cenderung saling menyukai”. *Ibid.*, hlm. 111.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 265.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 267.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 298-9.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 287.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 289.

²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Semangkok teh pahit dan sepotong ubi goreng yang disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih terasa enak disantap ketimbang seporci makanan lezat, mewah, namun tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya. Suparta dan Hefni (ed.), *Metode*, hlm. xi.

³⁰ Ilyas, *Kuliah Aqidah*, hlm. 4.

³¹ *Ibid.*, hlm. 5

³² *Ibid.*, hlm. 4.

³³ *Ibid.*, hlm. 1.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 5-6.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁰ Sugeng Ristiyanto, *Tauhid Kunci Surga yang Diremehkan*, cet. 1 (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm. 1.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 1.

⁴² Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 18.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 19-20. Juga bisa lihat uraian etimologis Maududi dalam *Ketuhanan, Ibadah dan Agama*, 1983, hlm. 30-4.

⁴⁵ Artinya, “Hai manusia, *sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu* dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.” (QS. 2: 21). Artinya, “*Dialah Yang menjadikan bumi* sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia

menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. 2: 22). Artinya, “*Dan Allah menciptakan kamu* dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (lauh Mafuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS. 35:11). Lihat Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 20-1.

⁴⁶ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 22.

⁴⁷ Artinya, “*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (QS. 5: 120). Artinya, “Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah *kepunyaan Allah?* Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.” (QS. 2: 107). Artinya, “Allah Pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pemimpin-pemimpin mereka adalah thogut, yang mengeluarkan *mereka* dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. 2: 257). Lihat, *ibid*, hlm. 23-24.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴⁹ Artinya, “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram *dengan mengingat Allah*. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram. (QS. 13: 28). Artinya, “*Aku berlingung kepada Allah* akan termasuk golongan orng yang jahil. (QS. 2: 67). Artinya, “*Adapun orang-orang yang beriman* amat sangat cintanya kepada Allah. “ (QS. 2: 165). *Ibid*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayanuni, Fath. *Al-Madkhal ila>Ilmi>Da'wah*. t.t.
- Darussalam, Ghazali. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Kairo: Nur Niaga SDN. BHD, 1996.
- Hawa, Said. *Pendidikan Spiritual (terj Tarbiyatuna wa Ruhjyyah)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Ibn Manzur. *Lisa> al-'Arab*. Dar al-Ma'arif, t.t. Jilid VI.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Langgulong, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Penekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983.
- Mubarok, Achmad. *Meraih Kebahagiaan Dengan Bertasawuf Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Paramadina, 2005.

- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: RemajaRosda Karya, 1995.
- Ristiyanto, Sugeng. *Tauhid Kunci Surga yang Diremehkan*. Semarang: RaSAIL, 2010.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Supart, Munzier dan Harjani Hefni (ed.). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Islam, 2 FAS-KAL*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1994.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.